

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah pola kerja yang lengkap, yang menjadi petunjuk bagi peneliti dalam meriset, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil penelitian secara sistematis dan terorganisasi. Memilih metode yang tepat sangat penting agar hasil dan pemahaman yang diperoleh akurat dan menyeluruh, terutama dalam penelitian yang bertujuan mengungkap arti di balik suatu fenomena sosial, seperti yang dilakukan oleh Kesekretariatan Dispusipda Jawa Barat dalam membangun citra lembaga tersebut.

Penelitian tentang strategi kesekretariatan dan pembentukan citra lembaga pada dasarnya berkaitan erat dengan proses sosial yang rumit, yang melibatkan interaksi antara orang-orang, pemahaman terhadap makna, serta latar belakang budaya dan sejarah organisasi. Ini dipahami secara utuh apabila bab melalui angka atau statistik, diperlukan pendekatan yang mampu menggali secara secara dan kontekstual.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung bagaimana Kesekretariatan Dispusipda Jawa Barat meriset, merencanakan, dan melaksanakan, dan mengevaluasi strategi kehumasan dalam praktik kesehariannya, bukan sekadar mengukur hasil akhirnya semata.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditetapkan di Bab I, yaitu tentang tahap-tahap dalam riset, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi Kesekretariatan Dispusipda Jawa Barat, dibutuhkan metode yang bisa mengumpulkan data secara detail dari sumber-sumber yang terlibat langsung dalam proses tersebut, seperti wawancara mendalam, pengamatan langsung di lapangan, serta studi terhadap dokumen-dokumen yang relevan.

Bab ini akan menjelaskan tujuh bagian utama dari metode penelitian, yaitu paradigma penelitian yang menunjukkan cara peneliti memandang dunia sosial,

metode penelitian yang digunakan, pendekatan yang dipilih, subjek dan informan yang terlibat, cara mengumpulkan data, cara menganalisis data, serta cara menguji keandalan data.

Setiap bagian tersebut saling terhubung dan diatur secara teratur agar proses penelitian dapat berjalan secara terstruktur, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang strategi Kesekretariatan Dispusipda Jawa Barat dalam membangun citra lembaga sebagai sarana literasi dan pendidikan sejarah.

Berikut dijelaskan secara bertahap pola berpikir peneliti yang digunakan sebagai dasar untuk memahami dan mengartikan fenomena yang sedang diteliti.

3.1.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Crotty (2003) dalam buku Filsafat Ilmu (Liliweri, 2022) p. 616, ia menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme "mencari pemahaman yang berasal dari budaya dan sejarah dalam kehidupan sosial." "Penelitian interpretatif berhubungan dengan makna yang bersifat pribadi karena mencoba untuk memahami cara orang melihat dan mengerti fenomena sosial" (Schwandt, 1994) dalam Filsafat Ilmu (Liliweri, 2022) p.616. Karena penelitian sosial didorong oleh keinginan peneliti untuk memahami kenyataan sosial, maka semua hal bersifat interpretatif. Hussein dan kawan-kawan (2013) dalam Filsafat Ilmu (Liliweri, 2022) p.616 menyatakan bahwa seorang peneliti tidak bisa terpisah dari objek yang sedang diteliti, materi yang dipelajari, dan cara penelitian yang digunakan.

Crotty (2003) dalam buku Filsafat Ilmu (Liliweri, 2022) menjelaskan bahwa paradigma interpretatif atau konstruktivisme berusaha untuk memahami makna yang muncul dari latar belakang budaya dan sejarah dalam kehidupan sosial manusia. Sesuai dengan itu, Schwandt (1994) dalam Filsafat Ilmu (Liliweri, 2022) menekankan bahwa penelitian interpretatif berfokus pada makna yang bersifat pribadi, karena tujuannya adalah untuk memahami bagaimana setiap individu menginterpretasikan dan memberikan makna pada fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Lebih lanjut,

Hussein dan teman-temannya (2013) dalam Filsafat Ilmu (Liliweri, 2022) menyatakan bahwa dalam penelitian sosial, peneliti tidak dapat sepenuhnya memisahkan diri dari objek yang sedang diteliti. Ini disebabkan karena peneliti ikut serta dan mempengaruhi proses penelitian itu sendiri, baik dari sudut pandang subjek yang sedang diamati, materi yang dibahas, maupun cara yang digunakan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Crotty (2003) dalam Filsafat Ilmu (Liliweri, 2022) p.616 menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme berusaha untuk memahami makna yang muncul dari latar belakang budaya dan sejarah dalam kehidupan sosial manusia. Sesuai dengan itu, Schwandt (1994) dalam Filsafat Ilmu (Liliweri, 2022) p.616 menekankan bahwa penelitian interpretatif berfokus pada makna yang bersifat pribadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana setiap orang menginterpretasikan dan memberikan makna pada fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Lebih lanjut, Hussein dan teman-temannya (2013) dalam Filsafat Ilmu (Liliweri, 2022) p.616 menyatakan bahwa dalam penelitian sosial, peneliti tidak dapat sepenuhnya terpisah dari objek yang mereka teliti. Ini terjadi karena peneliti berperan dan memengaruhi proses penelitian itu sendiri, baik dari sudut pandang subjek yang diamati, topik yang dibahas, maupun cara yang digunakan.

Menurut Eriyanto (2000) dalam bukunya "Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media" (Hidayat, 2011) P.54, konstruktivisme menjelaskan bahwa setiap orang pada dasarnya memiliki cara berpikir yang unik dan dapat membangun hubungan yang pasti melibatkan perasaan atau pengalaman pribadi.

Paradigma konstruktivisme dipilih dalam penelitian ini karena citra lembaga yang ingin dibangun oleh Dispusipda Jabar tidak muncul begitu saja. Citra ini merupakan hasil dari cara membentuk makna yang dilakukan dengan strategi Kesekretariatan yang terus menerus. Menurut Crotty (2003) dalam Filsafat Ilmu (Liliweri, 2022), makna itu muncul dari budaya dan sejarah lembaga Dispusipda Jabar itu sendiri. Ini termasuk cara lembaga ini menjadikan dirinya sebagai tempat untuk

belajar dan memahami sejarah di masyarakat Jawa Barat, yang terlihat dari adanya *Hall of Fame* dan Museum Covid-19.

Selain itu, Schwandt (1994) dalam Filsafat Ilmu (Liliweri, 2022) menyebutkan bahwa setiap narasumber dalam penelitian ini, termasuk Kesekretariatan Dispusipda Jabar, dan staf Dispusipda Jabar, memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda-beda dalam memahami strategi Kesekretariatan yang digunakan. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan Eriyanto (2000) yang menekankan bahwa setiap orang memiliki cara berpikir dan pengalaman yang berbeda-beda, yang membentuk pemahaman mereka tentang kenyataan. Karena itu, cara pandang konstruktivisme adalah landasan yang paling tepat untuk menyelami dan memahami arti dari setiap sudut pandang tersebut secara mendalam dan komprehensif. Tujuan dari ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang cara strategi Kesekretariatan Dispusipda Jabar dibuat dan dijalankan dalam upaya membangun citra lembaga.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, yaitu data yang memiliki makna. Makna adalah informasi yang nyata, data yang jelas yang memiliki nilai di balik data yang terlihat.

Menurut (Sugiyono, 2016) metode penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, berbeda dengan eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi, yaitu gabungan dari beberapa cara. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil dari penelitian ini lebih fokus pada makna daripada generalisasi.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna atau arti yang ada dalam suatu fenomena dengan cara yang mendalam dan menyeluruh. Metode ini tidak bertujuan untuk menghitung atau mengukur data dengan angka. Pendekatan ini membuat peneliti berperan sebagai

alat utama yang secara langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang alami, asli, dan sesuai dengan konteks, dengan menggunakan teknik triangulasi.

Peneliti memilih metode ini dalam studi tentang strategi Kesekretariatan Dispusipda Jabar karena strategi Kesekretariatan adalah proses yang kompleks dan tidak bisa hanya diukur dengan angka. Namun, penting juga untuk memahami dengan baik bagaimana Kesekretariatan Dispusipda Jabar dalam proses mengamati (riset), merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi mereka untuk membangun citra lembaga di masyarakat. Selain itu, objek penelitian ini adalah hal yang alami, yaitu cara komunikasi dan hubungan masyarakat yang terjadi secara nyata di dalam lingkungan lembaga pemerintah. Karena itu, pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan untuk mencari tahu makna, tujuan, dan nilai-nilai yang mendasari setiap strategi yang diterapkan. Hasil penelitian ini tidak bertujuan untuk digunakan secara luas, tetapi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan spesifik, sesuai dengan keadaan dan karakteristik Dispusipda Jabar sebagai lembaga yang mendukung literasi dan juga sebagai tempat belajar sejarah.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan cara kualitatif karena strategi Kesekretariatan Dispusipda Jabar adalah suatu fenomena yang terjadi dalam konteks lembaga yang nyata, spesifik, serta terikat oleh waktu dan tempat tertentu. Menurut Creswell & John W. (2017), studi kasus sangat cocok dipakai ketika peneliti ingin memahami suatu fenomena dengan mendalam dan detail melalui berbagai cara pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu.

Dalam konteks ini, fenomena yang diteliti adalah cara Kesekretariatan Dispusipda Jabar merancang dan melaksanakan strategi mereka untuk membangun citra lembaga sebagai tempat literasi dan edukasi sejarah. Aktivitas ini bukanlah sesuatu yang bisa dipahami hanya dari permukaan, tetapi perlu ditelusuri lebih dalam dari segi proses, latar belakang, dan interaksi yang terjadi di dalamnya.

Selain itu, menurut pendapat Yin (2023), studi kasus tepat digunakan saat batas antara fenomena yang diteliti dan konteks kehidupan nyata tidak terlihat jelas. Dalam

penelitian ini, strategi Kesekretariatan Dispusipda Jabar tidak dapat dipisahkan dari konteks keberadaan lembaga itu sendiri sebagai institusi pemerintah daerah yang memiliki dua fungsi sebagai perpustakaan dan juga sebagai tempat pendidikan sejarah melalui adanya *Hall of Fame* (Panggung Inohong) dan Galeri *Covid-19*. Keunikan konteks inilah yang membuat studi kasus menjadi pendekatan yang paling sesuai, karena membantu peneliti untuk memahami secara lengkap latar belakang, ciri-ciri, dan karakteristik khusus dari strategi yang digunakan oleh Kesekretariatan Dispusipda Jabar. Tujuan utama dari studi kasus adalah memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang kasus yang sedang diteliti.

Dari penjelasan itu, bisa disimpulkan bahwa studi kasus adalah cara penelitian yang dilakukan dengan mendalam dan detail mengenai suatu program, peristiwa, atau aktivitas. Ini bisa dilakukan di tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi.

Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa itu. Kasus yang diteliti bisa berbeda-beda, dari yang mudah hingga yang lebih rumit. Dalam cara ini, peneliti mempelajari suatu program, kejadian, atau kelompok orang dengan sangat teliti. Setiap kasus memiliki batasan waktu dan aktivitas tertentu, dan para peneliti mengumpulkan data dengan cara yang lengkap menggunakan berbagai metode yang telah ditetapkan.

3.1.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang memberikan data utama dalam penelitian (Sugiyono, 2016) Subjek penelitian mencakup informan yang secara langsung terlibat dalam penerapan strategi Kesekretariatan, yaitu Kesekretariatan Dispusipda Jabar, Staf Dispusipda Jabar, Akademisi *Public Relation*,

Subjek penelitian bisa berupa seseorang, sekelompok orang, organisasi, atau masyarakat. Peneliti mencoba untuk memahami latar belakang dan hubungan lingkungan dari kelompok-kelompok sosial yang sedang diteliti. Tujuan utama adalah untuk memberikan penjelasan yang jelas tentang latar belakang, ciri-ciri, dan sifat-sifat khas dari kasus atau orang yang diteliti, sehingga informasi ini bisa menarik perhatian.

Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena, pengambilan sampel tidak diambil secara random. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, (Sugiyono, p. 218, 2016) dalam Metode Penelitian.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti, (Sugiyono, p.219, 2016) dalam Metode Penelitian.

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Dengan cara, peneliti memilih orang-orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

Seperti yang sudah dijelaskan pada konteks penelitian bahwasannya, Dispusipda Jawa Barat tidak memiliki bagian khusus untuk *Public Relations* atau Humas dalam struktur organisasinya. Namun, fungsi pengelolaan hubungan masyarakat dan komunikasi institusional dilakukan oleh Kesekretariatan sebagai bagian dari tugas dan fungsi yang dimilikinya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Kesekretariatan sebagai unit analisis, namun tetap menganalisis kegiatan promosi publik yang dilakukan melalui kerangka teori strategi *Public Relations* (Cutlip & Center, 2006).

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No	Nama Informan	Poto Informan	Usia	Jenis Informan	Jabatan	Keterangan
1.	Zuhari Insana, S.I.Kom., M.Sos.		38	Informan Kunci	<i>Public Rrelation</i> Dispusipda Jabar	Dipilih karena secara langsung terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi Kesekretariatan Dispusipda Jabar sejak tahun 2020 sehingga dapat memberikan informasi data yang relevan dengan penelitian.
2.	Dani Irmawan, S.H Mia Tania, M.I.Kom		41	Informan Pendukung	Penata Layanan Operasional	Dipilih karena memiliki pengalaman dan pengetahuan lebih dari sepuluh tahun di Dispusipda Jabar dan mengamati langsung <i>respons</i> masyarakat terhadap fasilitas <i>Hall of Fame</i> dan Galeri <i>Covid-19</i> sehingga dapat memberikan informasi data yang relevan dengan penelitian.
3.	Mia Tania, M.I.Kom		39	Informan Ahli	Dosen <i>Public Rrelation</i> Universitas Sali Al-Aitaam	Dipilih karena memiliki kompetensi akademis di bidang strategi <i>Public Relations</i> sehingga dapat memberikan perspektif teoritis yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber Olahan Peneliti 2026)

3.1.4 Teknik Pengumpulan Data

(Sugiyono, 2016 p. 224) dalam Metode Penelitian menjelaskan bahwa cara mengumpulkan data adalah langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam studi ini, peneliti memakai cara untuk mengumpulkan data dari sumber pertama dan sumber kedua. Sumber primer adalah tempat yang langsung menyuplai data kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder adalah tempat yang tidak langsung memberikan data, contohnya bisa melalui dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen.

3.1.4.1 Observasi

Nasution (1988) dalam Metode Penelitian (Sugiyono, 2016) mengatakan bahwa observasi adalah fondasi dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bisa bekerja dengan data yang berupa fakta tentang dunia nyata yang didapat melalui observasi. Menurut Marshall (1995), dengan melakukan pengamatan, peneliti bisa belajar tentang perilaku dan juga arti dari perilaku tersebut.

Sanafiah Faisal (1990) dalam Metode Penelitian (Sugiyono, 2016) membagi observasi menjadi beberapa jenis, yaitu observasi yang melibatkan partisipasi (observasi berpartisipasi), observasi yang jelas dan yang tidak jelas (observasi terstruktur dan tidak terstruktur), serta observasi yang tidak terstruktur (observasi tak terstruktur). Lebih lanjut, Spradley dalam Susan Stainback (1988) mengkategorikan observasi yang melibatkan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu partisipasi pasif, partisipasi sedang, partisipasi aktif, dan partisipasi penuh.

Sifat dari Observasi ini merupakan penjajakan secara umum, karena peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti. Peneliti melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, dirasakan dan didengar. Oleh karena itu, hasil observasi disimpulkan dalam kondisi yang belum tertata dengan baik, observasi ini yang disebut sebagai menghasilkan kesimpulan pertama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi yang jelas atau yang disembunyikan. Secara langsung, peneliti akan mengamati dengan jelas kepada pihak Kesekretariatan Dispusipda Jabar. Sumber data sudah tahu dari awal sampai akhir bahwa peneliti sedang melakukan penelitian tentang strategi Kesekretariatan untuk membangun citra lembaga sebagai tempat literasi dan edukasi sejarah. Namun, dalam situasi tertentu, peneliti bisa saja bersikap tidak terbuka jika data yang dibutuhkan bersifat sensitif atau belum bisa dipublikasikan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari lapangan lengkap dan mendalam.

Alasan menggunakan teknik observasi, karena untuk mengamati proses perencanaan dan pola koordinasi tim humas dalam kondisi yang sealam mungkin. Dengan tidak terlibat dalam pekerjaan teknis, peneliti dapat meminimalisir resiko terjadinya perubahan perilaku subjek, sehingga data yang diperoleh terkait cara mereka merancang strategi dan menangani suatu kendala adalah data yang asli, serta untuk memperoleh data yang lebih mendalam tentang pemanfaatan media sosial Instagram dalam aktivitas komunikasi pemasaran yang dilakukan oleh kesekretariatan Dispusipda Jabar.

3.1.4.2 Wawancara

Esterberg (2002) dalam Metode Penelitian (Sugiyono, 2016) menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk saling berbagi informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga makna tentang suatu topik tertentu bisa dibangun. Dengan cara ini, melalui wawancara, peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang bagaimana para partisipan memahami situasi dan fenomena yang terjadi, sesuatu yang tidak bisa didapatkan hanya dengan melakukan observasi.

Langkah mempersiapkan untuk wawancara yaitu menetapkan informan yang akan di wawancara secara selektif. Dalam menetapkan informan penelitian perlu diperhatikan bahwa apakah orang-orang yang termasuk ke dalam daftar informan benar-benar orang yang memiliki sejumlah informasi yang dibutuhkan peneliti.

Langkah persiapan wawancara selanjutnya yaitu menyusun pedoman wawancara harus menunjukkan kepada siapa wawancara akan ditujukan dan berisi sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada informan yang jawabannya sangat diperlukan peneliti dalam upaya menjawab permasalahan penelitian. Oleh karena itu, setiap pertanyaannya harus benar-benar mampu mengungkapkan data yang dapat menjawab permasalahan pada penelitian.

Wawancara itu suatu kegiatan tanya jawab antara peneliti dengan informan untuk melakukan pengamatan terhadap suatu masalah atas studi kasus. Data yang diperoleh dari teknik wawancara berupa percakapan bertujuan untuk mengemukakan suatu studi kasus yang diteliti. Alasan menggunakan teknik wawancara, karena peneliti ingin mengetahui informasi dari informan secara lebih dalam dan lebih jelas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan cara semi terstruktur. Pendekatan semi terstruktur dipilih agar peneliti bisa mendapatkan informasi dengan lebih bebas dan mendalam, tetapi tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan tiga jenis narasumber. Pertama, ada narasumber utama yaitu Kesekretariatan Dispusipda Jabar. Kedua, ada narasumber ahli dari Akademisi *Public Relation*. Ketiga, ada narasumber pendukung yang berasal dari staf Dispusipda Jabar, dan akademisi *Public Relation*. Lewat wawancara mendalam ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh tentang empat tahap strategi Kesekretariatan Dispusipda Jabar. Ini mencakup tahap riset (menentukan masalah), perencanaan (perencanaan dan program), pelaksanaan (melakukan tindakan dan berkomunikasi), hingga evaluasi (menilai program) dalam membangun citra lembaga sebagai alat untuk literasi dan edukasi sejarah.

3.1.4.3 Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tentang kejadian yang sudah terjadi, yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya penting dari seseorang. Dokumen berfungsi untuk

melengkapi metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, sehingga ketiga cara pengumpulan data ini saling mendukung satu sama lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data tambahan yang bisa memperkuat kepercayaan terhadap hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan. Dokumen yang dikumpulkan terdiri dari berbagai sumber tulisan dan gambar yang berkaitan dengan strategi Hubungan Masyarakat Dispusipda Jabar, materi untuk publikasi dan promosi lembaga, konten dari media sosial resmi Dispusipda Jabar, serta foto-foto kegiatan terkait *Hall of Fame* (Panggung Inohong) dan Museum Covid-19.

Alasan menggunakan teknik dokumentasi untuk menambah dan memperjelas kredibilitas data yang diperoleh dari wawancara atau observasi. Penggunaan teknik dokumentasi akan menjadi penguat bukti pada penelitian. Jadi tujuannya untuk mendapatkan data langsung dari tempat penelitian, seperti buku-buku yang berkaitan, peraturan-peraturan, laporan aktivitas, foto, tangkapan layar pada Instagram, film dokumenter, serta data lainnya yang relevan.

Semua ini bertujuan untuk membangun citra lembaga sebagai prasarana untuk literasi dan edukasi sejarah. Dengan adanya dukungan dokumentasi yang cukup, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi lebih terpercaya dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.1.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat data dikumpulkan dan juga setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Saat wawancara, peneliti telah menganalisis jawaban dari orang yang diwawancarai. Jika jawaban dari orang yang diwawancarai belum memuaskan, peneliti akan terus bertanya lagi sampai pada titik tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap dapat dipercaya. Miles dan Huberman (1984) dalam Metode Penelitian (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan dengan cara yang interaktif dan berlangsung terus menerus hingga selesai, sehingga data yang diperoleh sudah mencapai jenuh.

Kegiatan dalam analisis data meliputi pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.1.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi (Miles dan Huberman, 1984) dalam Metode Penelitian (Sugiyono, p. 249, 2016).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data ataupun merangkum informasi bersumber pada hal-hal yang penting untuk dibahas atau diambil satu kesimpulan. Reduksi data bisa dilakukan dengan cara melakukan abstraksi atau merangkum hal yang penting agar tetap berada dalam penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk cerita yang menggambarkan dengan sistematis bagaimana strategi Kesekretariatan Dispusipda Jabar dijalankan untuk membangun citra lembaga sebagai tempat untuk literasi dan edukasi sejarah. Data ini menyajikan hasil dari setiap tahap strategi Kesekretariatan, mulai dari cara Humas Dispusipda Jabar melakukan riset dan perencanaan, sampai bagaimana pelaksanaan dan evaluasi strategi tersebut dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan, termasuk pengelolaan *Hall of Fame* dan Galeri *Covid-19*.

3.1.5.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data bisa disajikan dengan cara yang sederhana, seperti penjelasan singkat, grafik, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) dalam Metodologi Penelitian (Sugiyono, 2016) menyebutkan bahwa cara yang paling

umum untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang berbentuk naratif.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mereduksi data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk cerita yang menggambarkan dengan sistematis bagaimana strategi Kesekretariatan Dispusipda Jabar dijalankan untuk membangun citra lembaga sebagai tempat untuk literasi dan edukasi sejarah. Data ini menyajikan hasil dari setiap tahap strategi Kesekretariatan, mulai dari cara Humas Dispusipda Jabar melakukan riset dan perencanaan, sampai bagaimana pelaksanaan dan evaluasi strategi tersebut dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan, termasuk pengelolaan *Hall of Fame* (Panggung Inohong) dan Museum Covid-19.

3.1.5.3 Penarikan Kesimpulan) dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut model Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ada bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang sah dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan itu bisa dianggap kredibel dalam Metodologi Penelitian (Sugiyono, p. 252, 2016).

Kesimpulan yang dibuat bisa menjadi temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Kesimpulan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran tentang objek yang sebelumnya masih samar, lalu menjadi lebih akurat karena terkait dengan teori yang relevan. Kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dalam proses analisa data penelitian kuantitatif. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara didukung

oleh data yang valid, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, p.253, 2016).

Dalam penelitian ini, kesimpulan diambil setelah semua data tentang strategi Kesekretariatan Dispusipda Jabar dianalisis dengan teliti. Kesimpulan yang diharapkan bukan hanya sekadar penjelasan, tetapi juga merupakan penemuan baru yang belum ada sebelumnya, yaitu sebuah model strategi Kesekretariatan yang bisa dijadikan acuan bagi lembaga pemerintah yang serupa dalam membangun citra lembaga sebagai alat untuk literasi dan pendidikan sejarah.

3.1.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi. Wiliam Wiersma (1986) dalam metodologi Penelitian (Sugiyono, p. 273, 2016) menjelaskan bahwa triangulasi adalah proses memeriksa data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk menguji keandalan data dalam penelitian kualitatif. Ada tiga jenis triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

3.1.6.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh bisa dipercaya dengan cara memeriksa informasi dari berbagai macam sumber. Misalnya, untuk memeriksa kebenaran data mengenai gaya kepemimpinan seseorang, data yang telah dikumpulkan dilakukan dengan bertanya kepada bawahan yang dipimpinnya, atasan yang memberikan tugas, serta teman kerja yang berada dalam tim kerja. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dicari rata-ratanya seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dijelaskan dan dikategorikan, yaitu mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, serta mana yang spesifik dari masing-masing sumber data tersebut, (Sugiyono, p. 274, 2016).

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang sudah didapat dari beberapa sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan

dengan cara membandingkan dan memeriksa data yang didapat dari tiga kategori narasumber.

Kategori pertama adalah narasumber utama, yaitu Kesekretariatan Dispusipda Jabar. Kategori kedua adalah narasumber ahli yang berasal dari Akademisi *Public Relations*. Kategori ketiga adalah narasumber pendukung yang merupakan staf dari Dispusipda Jabar.

Data yang didapat dari ketiga sumber itu kemudian dianalisis dan dikelompokkan. Peneliti melihat pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang lebih spesifik, sehingga dapat diambil kesimpulan. Setelah itu, kami meminta kesepakatan (*member check*) dari ketiga sumber data tersebut.

3.1.6.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama, tetapi dengan menggunakan cara pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi teknik digunakan untuk mengecek kredibilitas data dengan cara memverifikasi data kepada sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda.

Misalnya, data didapat dengan cara menggali informasi melalui wawancara, kemudian data tersebut diperiksa lagi dengan cara mengamati langsung dan mencatat semua dokumen terkait. Jika dengan tiga teknik uji kebenaran data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti akan berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data tersebut atau sumber lainnya, agar dapat memastikan mana data yang dianggap benar. Atau mungkin semua itu benar, karena setiap orang memiliki pendapat yang berbeda, (Sugiyono, p. 274, 2016).

Dalam penelitian ini, informasi tentang strategi Kesekretariatan Dispusipda Jabar dalam menciptakan citra lembaga sebagai media untuk literasi dan pendidikan sejarah didapatkan melalui tiga cara yang berbeda, yaitu wawancara mendalam, observasi terbuka atau tersembunyi, dan pengumpulan dokumen.

3.2 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dispusipda) Provinsi Jawa Barat, terutama unit Kesekretariatan Dispusipda Jabar yang memiliki tugas dalam mengelola komunikasi lembaga kepada masyarakat. Dispusipda Jabar adalah sebuah lembaga pemerintah daerah yang bertugas menyelenggarakan layanan perpustakaan dan kearsipan, serta berperan dalam meningkatkan budaya literasi dan menyebarkan informasi sejarah kepada masyarakat.

Sebagai institusi yang berada di bawah pemerintah, Dispusipda Jawa Barat memiliki tugas yang lebih luas daripada sekadar memberikan layanan administrasi dan informasi. Mereka juga berperan sebagai tempat belajar yang mendukung pendidikan seumur hidup. Salah satu bentuk nyata dari peran tersebut adalah pengelolaan ruang Perpustakaan, edukasi *Hall of Fame* (Panggung Inohong), dan Galeri *Covid-19*.

Adapun alamat objek penelitian yaitu di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, yang berlokasi di Jl. Kawalayaan Indah II No.4 Soekarno Hatta, Bandung, Jawa Barat.

Gambar 3. 1 Gedung Dispusipda Jabar



Sumber: <https://share.google/SF7tvUpCI5xTgNp9L> diakses pada 16, April, 2026¹.

Dalam menjalankan tugasnya di bidang komunikasi, Kesekretariatan Dispusipda Jabar berfungsi sebagai jembatan antara lembaga dan masyarakat. Aktivitas komunikasi yang dilakukan mencakup memberikan informasi mengenai program, mengelola kegiatan edukasi, serta membentuk pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap peran dan citra lembaga tersebut. Karena itu, Dispusipda Jabar sebagai objek

¹ Gedung Dispusipda Jabar <https://share.google/SF7tvUpCI5xTgNp9L> diakses pada 16, April, 2026¹.

penelitian dianggap sebagai sebuah institusi yang memiliki ciri khas dalam komunikasi publik, terutama dalam konteks pengelolaan literasi dan pendidikan sejarah di tingkat daerah.

Pemilihan Dispusipda Jabar sebagai objek penelitian didasarkan pada kesesuaiannya dengan studi Ilmu Komunikasi, terutama di bidang Kesekretariatan di sektor publik. Dengan mengamati kegiatan komunikasi dan layanan pendidikan yang dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap tentang cara lembaga pemerintah daerah membangun hubungan dengan masyarakat serta menyampaikan fungsi pendidikan secara komunikatif dan berkelanjutan.

